



▶ BANTUAN SOSIAL

Puluhan Keluarga di Seyegan Mundur dari PKH

SLEMAN—Sebanyak 35 keluarga di Kapanewon Seyegan, mundur dari Program Keluarga Harapan (PKH) karena telah mengalami peningkatan status perekonomian.

Kepala Jawatan Sosial Kapanewon Seyegan, Subagyo Rahayu, mengatakan jumlah penerima PKH di Seyegan mencapai 4.500 keluarga. Keluarga yang lepas dari program tersebut atau graduasi meningkat sejak tiga tahun terakhir. Pada 2023 ada 25 keluarga graduasi dari target 30 keluarga, dan pada 2024 ada 47 keluarga graduasi dari target 60 keluarga. Adapun pada 2025, Kapanewon Seyegan menargetkan 80 KPM graduasi.

Adapun angka kemiskinan di Seyegan pada 2024 tercatat sebesar 11,97% atau berada di peringkat kedua tertinggi di Sleman. Angka ini jauh di atas angka kemiskinan tingkat kabupaten yang berada di angka 7,46%

"Graduasi dilakukan dengan penandatanganan surat pernyataan dari keluarga penerima manfaat [KPM] PKH. Penandatanganan ini menjadi simbol kesadaran dan kesiapan mereka untuk mandiri secara ekonomi," kata Subagyo, Kamis (20/3).

Menurut Subagyo, graduasi KPM PKH bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu secara alami dan mandiri. Graduasi alami terjadi ketika KPM meninggal dunia atau sudah tidak memenuhi syarat kepesertaan. Sedangkan, graduasi mandiri dilakukan atas kesadaran sendiri bahwa kondisi ekonomi keluarga telah lebih baik.

Pasca graduasi, 35 KPM mendapat bantuan lain guna memastikan taraf hidup tetap terjaga. Dukungan itu berupa bantuan usaha melalui badan

usaha milik kalurahan mandiri (Bumkalma), sertifikasi halal dari KUA, hingga pendampingan dalam pengurusan nomor induk berusaha (NIB).

Kepala Bidang Pemberdayaan dan Kelembagaan Sosial Dinas Sosial Sleman, Feri Istanto, mengatakan bahwa program graduasi ini penting dalam rangka pemerataan bansos. Bansos perlu diberikan kepada masyarakat yang sangat membutuhkan. "Dengan adanya graduasi, mereka yang sudah mampu dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat lain yang masih membutuhkan bantuan," kata Feri.

Salah satu warga yang telah graduasi dari KPM PKH, warga Planggok, Margokaton, Seyegan, Supraptimah, mengaku dia sempat menerima bantuan PKH karena penghasilannya sebagai guru PAUD hanya Rp250.000 per bulan. Padahal, dia harus menghidupi tiga anak yang masih bersekolah.

Kondisi ekonominya membaik setelah gajinya meningkat menjadi Rp1,3 juta per bulan. Selain itu, suaminya yang bekerja di bidang usaha rongsokan juga telah memiliki gerobak untuk usahanya. Kesadaran untuk mundur dari PKH muncul setelah dia melihat kondisi tetangganya yang lebih membutuhkan tetapi tidak mendapatkan bantuan karena kehabisan kuota.

"Saya masih mendapatkan bantuan jaring pengaman sosial, sehingga anak-anak tetap bisa sekolah. Pesan saya untuk masyarakat agar tidak takut untuk graduasi dari PKH, karena jika memang masih membutuhkan, pemerintah tetap menyediakan bantuan yang bisa diakses," kata Supraptimah. (Andreas Yuda Pramono)